

Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Biaya Audit

Linda Kusumaning Wedari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katholik Atma Jaya

Jl. Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930

Email: lindakusumaningwedari@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti pengaruh aktivitas komite audit dan kepemilikan institusional terhadap biaya audit perusahaan publik di Indonesia. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010–2013. Terdapat 124 pengamatan yang memenuhi kriteria sampel, data dianalisis menggunakan bantuan Eviews 6.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komite audit yang diukur dengan jumlah pertemuan komite audit, berpengaruh positif terhadap biaya audit. Sementara itu, variabel kepemilikan institusional, tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Demikian pula, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepemilikan institusional tersebar (*diffused*) dan kepemilikan institusional terkonsentrasi (*blockholder*) terhadap biaya audit. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa variabel kontrol jumlah anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki, anak perusahaan di luar negeri, dan kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap biaya audit. Variabel kontrol lainnya, yaitu leverage, kerugian dan opini audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit.

Kata kunci: Biaya audit, kegiatan komite audit, kepemilikan institusional *diffused* dan *blockholders*.

ABSTRACT

This study investigates the influence of the audit committee activities and institutional ownership to the audit fees in Indonesia public companies. The research samples are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2010 – 2013. There are 124 observations that meet the sample criteria, data are analyzed using Eviews 6.0. The results show that the audit committee activities which measured by the number of audit committee meetings have significant positive effect on the audit fees. Meanwhile, institutional ownership, diffused and blockholders institutional ownership do not significantly affect to the audit fees. However some of the control variables such as the number of wholly-owned subsidiaries, subsidiaries abroad, and audit quality have significant positive effect on audit fees, whereas leverage, loss and audit opinion have no significant effect on the audit fee.

Keywords: *Audit fees, audit committee activities, ownerships institutional diffused and blockholders.*

PENDAHULUAN

Perhatian ke masalah *corporate governance* mengalami peningkatan pesat sejak beberapa kasus kegagalan perusahaan listing di BEI. Komite audit dan kepemilikan saham dianggap menjadi alternatif yang dipilih untuk mengatasi masalah *corporate governance* dan akuntabilitas perusahaan yang lebih tinggi (Verschoor, 1993).

Panel (2004) dan Abbott and Parker (2000) menyatakan bahwa audit komite merupakan elemen penting dalam *corporate governance* dan dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan. Telah ada berbagai penelitian mengenai pengaruh berbagai faktor *corporate governance* atas pelaporan keuangan dan kualitas audit dan tingkat biaya audit (Gul and Tsui 2001, Carcello *et al*, 2002; Abbott *et al*, 2003; Tsui *et al*, 2001). Berbagai penelitian ini

dilakukan karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian sehingga terdapat masalah keagenan (*agency problems*) atas kualitas angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Konflik keagenan muncul saat pihak manajemen terpisah dari pemilik. Pihak manajemen bertindak atas kepentingan pribadi dan memberikan hasil laporan keuangan yang keliru dengan alasan 'oportunistis' meski hal itu berarti merugikan kepentingan para pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976). Peranan kualitas audit yang tinggi sangat penting untuk memeriksa dan membatasi perilaku manajerial oportunistik (Becker *et al*, 1998)

Pemegang saham dengan tingkat kepemilikan saham yang besar, baik oleh perorangan, maupun institusional, akan secara aktif memonitor manajemen perusahaan dan membatasi fleksibilitas akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang menyimpang untuk kepentingan pribadi. Pada situasi ini, dampak negatif dari masalah keagenan (*agency problem*) dan risiko bawaan (*inherent risk*) dari salah saji material dalam pelaporan keuangan akan berkurang. Pada klien tersebut, auditor akan menetapkan risiko audit lebih rendah sehingga aktivitas audit juga lebih rendah yang pada akhirnya memberikan biaya audit lebih rendah. Selain itu, dengan tingkat kepemilikan oleh manajemen yang tinggi mendorong manajer menghasilkan informasi yang lebih relevan dibandingkan hanya menyusun angka akuntansi secara oportunis demi kepentingan pribadi. Hal ini mengakibatkan hilangnya risiko inheren dari salah saji material sehingga mengurangi risiko audit dan biaya audit. Permintaan untuk jasa audit dan audit yang berkualitas merupakan usaha yang efisien untuk *contracting problem* (Watts and Zimmerman, 1986).

Penelitian ini akan melakukan analisis berdasarkan argumen *monitoring* dari pemegang saham dan mengusulkan bahwa pemegang saham besar secara aktif mengawasi dan berpengaruh terhadap pilihan metode akuntansi dan strategi untuk menghasilkan informasi keuangan. Dalam mengembangkan argumen, peneliti mempertimbangkan pengaruh, baik faktor *supply* maupun faktor *demand* karena keduanya memungkinkan terjadinya hubungan yang bertentangan antara karakteristik kepemilikan dengan biaya audit. Faktor *supply* terkait dengan permintaan akan audit yang berkualitas tinggi yang diminta oleh pemegang saham sedangkan faktor *demand* terkait dengan dimintanya audit berkualitas tinggi karena manajemen ingin memberikan sinyal positif atas hasil kinerjanya.

Peneliti berpendapat bahwa hubungan antara struktur kepemilikan dan biaya audit juga ada

dari sudut pandang *demand-side*. Dari satu sisi, pemegang saham yang kompleks akan meminta manajer perusahaan untuk menggunakan jasa audit berkualitas tinggi sebagai jaminan deteksi kecurangan laporan keuangan yang ada. Di sisi lain, manajer dapat membeli jasa audit berkualitas tinggi dan luas untuk meningkatkan kredibilitas informasi laporan keuangan untuk menarik minat investor dan pemegang saham besar. Selain itu, manajer ingin menciptakan persepsi (penilaian) positif untuk memperoleh berbagai manfaat ekonomi. Oleh karena itu, biaya audit ditentukan baik oleh faktor *demand* maupun *supply*.

Komite audit bukan bersifat wajib (*mandatory*) dan tidak selalu ada pada perusahaan kecil, namun komite audit wajib ada pada perusahaan publik sesuai aturan BAPEPAM. Peran komite audit dalam *corporate governance* makin penting. Dalam peraturan Bapepam IX.1.5 tahun 2012 menekankan pada peran komite audit dalam pengawasan pada proses pelaporan keuangan dan mengawasi hubungan antara manajemen perusahaan dan auditor eksternal. Pada peraturan Bapepam tersebut telah menyebutkan mengenai komposisi dan aktivitas komite audit. Tanggung jawab komite audit meliputi: mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Dari ketiga tanggung jawab tersebut, pengawasan pada laporan keuangan dan pengawasan pada audit eksternal adalah yang berkaitan dengan biaya audit. Pengawasan pada laporan keuangan meliputi *review* laporan keuangan dan kebijakan akuntansi. Komite Audit merupakan sub-komite dewan direksi utama dari perusahaan, biasanya terbentuk dari direktur non-eksekutif dan bertanggung jawab pada hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan keuangan dan audit (Spira LF, 1999).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Santanu, Hossain and Deis (2007) mengenai hubungan empiris antara karakteristik kepemilikan dan biaya audit. Namun dalam penelitian Santanu, variabel komite audit digunakan sebagai variabel kontrol yang diukur dengan *dummy* (ada atau tidak). Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan variabel komite audit sebagai variabel independen yang diukur dengan jumlah rapat komite audit yang telah dilakukan oleh perusahaan sampel. Peneliti berargumen bahwa jumlah rapat dapat sebagai indikator terhadap tingkat pengawasan dan tingkat efektivitas dari komite audit sebagai salah satu elemen pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aktivitas komite audit terhadap biaya audit dan menganalisis perbedaan pengaruh kepemilikan

institusional *blockholder* dan kepemilikan institusional *diffused* terhadap biaya audit.

Berdasarkan penjelasan di atas maka menarik untuk dilakukan penelitian pengaruh aktivitas komite audit dan kepemilikan institusional terhadap biaya audit. Penelitian ini juga akan menggunakan beberapa variabel kontrol yaitu jumlah anak perusahaan (SUB) dan FOREIGN sebagai proxy dari auditee complexity (Carcello *et al.*, 2002; Mitra, 2007), Leverage sebagai proxy dari resiko keuangan (Abbott *et al.* (2003), LOSS sebagai proxy dari profitabilitas (Sharma *et al.*, 2009; Adelopo, 2012), Opinion dan Quality (*audit quality*) (Palmrose (1986), Barkess & Simnett (1994)) sebagai tambahan variabel kontrol yang diperkirakan akan ikut mempengaruhi biaya audit.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dan Scott (1997) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Secara garis besar, Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham, serta hubungan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan agen dan *principal* dalam hal terjadi konflik kepentingan inilah

Masalah keagenan (*agency problem*) sebenarnya muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Sebagai contoh, agen dalam hal ini manajer memiliki insentif untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dengan menggunakan fasilitas yang dipercayakan oleh pemegang saham atau dana yang diperoleh dari pemberi pinjaman (*bondholders*). Upaya untuk mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh *principal* maupun agen. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi biaya pengawasan (*monitoring cost*), biaya kewajiban (*bonding cost*), dan kerugian residu (*residual loss*).

Monitoring cost adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. Contoh biaya ini adalah biaya audit dan biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi. Sementara *bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Misalnya, biaya yang dikeluarkan oleh manajer untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemegang saham. Pemegang saham hanya akan mengizinkan biaya kewajiban (*bonding cost*) terjadi jika biaya tersebut dapat mengurangi biaya pengawasan. Sedangkan kerugian residu timbul dari kenyataan bahwa tindakan agen kadangkala berbeda dari tindakan yang memaksimalkan kepentingan *principal*.

Komite Audit

Komite adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar, untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus. Di dalam perusahaan, komite sangat berguna untuk menangani masalah-masalah yang membutuhkan integrasi dan koordinasi sehingga dimungkinkan permasalahan-permasalahan yang signifikan atau penting dapat segera teratasi (Tugiman 1995). Manfaat komite audit yang dibentuk sebagai sebuah komite khusus di perusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris. Hubungan yang erat antara komite audit dan dewan komisaris ini juga nampak dalam kewajiban pelaporan komite audit. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris atas pelaksanaan tugas yang telah ditentukan dan wajib membuat laporan kepada dewan komisaris atas setiap penggunaan yang diberikan (BAPEPAM 2004).

Pedoman yang digunakan oleh penelitian ini mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh komite audit adalah dari SAS No. 61 "*Communications with Audit Committee*," dan SAS No. 90 "*Audit Committee Communications*." Komite audit mendorong terjadinya interaksi antara manajemen dengan auditor eksternal, termasuk mengenai estimasi akuntansi, penilaian (*judgement*) dari manajemen, dan ketidaksepakatan antara manajemen dan auditor eksternal. Komite audit juga dapat mengevaluasi masalah hukum dan peraturan pemerintah yang dapat mempengaruhi resiko perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.

Peran Komite Audit dalam Proses Negosiasi Audit

Menurut Abbott *et al.* (2003a) komite audit dapat melakukan tiga tindakan berikut berkaitan dengan auditor eksternal dalam rangka menghasilkan lingkup audit atau *audit assurance* yang lebih tinggi.

1. Anggota komite dapat meminta manajemen untuk memilih auditor yang terkenal dengan reputasi tinggi. Abbott & Parker (2000) menemukan bahwa perusahaan dengan komite audit yang semuanya anggota berasal dari dewan komisaris independen, yang bertemu (mengadakan rapat) minimal dua (2) kali dalam setahun cenderung memilih auditor dari KAP Big 5.
2. Komite audit dapat meminta lingkup audit yang lebih luas kepada auditor eksternal (Simunic & Stein, 1996). Komite audit akan bertemu dengan ketua auditor independen perusahaan dan manajemen untuk mereview lingkup audit yang diusulkan pada tahun berjalan, prosedur audit yang akan ditempuh dan pada tahap akhir audit, mereview temuan audit termasuk komentar dan rekomendasi dari ketua tim auditor independen. Bila memperluas lingkup audit dikaitkan dengan meningkatnya kualitas, maka juga dapat dikatakan kualitas komite audit juga meningkat. DeZoort (1997) menemukan bukti mengenai keterlibatan komite audit dengan tugas audit eksternal, bahwa tugas utama anggota komite audit adalah untuk mereview hasil pekerjaan auditor eksternal.
3. Komite audit secara tidak langsung dapat mempengaruhi luasnya lingkup audit dengan mengurangi ancaman manajemen untuk mengganti auditor (Knapp 1985). Demikian pula, pada saat penentuan lingkup audit (pada tahap perencanaan audit) sering melibatkan negosiasi antara auditor dan manajemen, dan manajemen memiliki keinginan untuk meminimalkan biaya audit (Knapp 1985; Emby dan Davidson 1998). Dengan adanya negosiasi ini, komite audit dapat melindungi auditor dari tekanan manajemen untuk menyelesaikan audit dengan cepat, menerima representasi manajemen tanpa bukti yang memadai atau ruang lingkup audit yang terbatas, sehingga mengurangi kewenangan auditor.

Aktivitas Komite Audit

Komite audit harus memiliki saluran komunikasi langsung dengan auditor eksternal untuk membahas dan mengkaji isu-isu spesifik yang

sesuai. Pertemuan rutin antara komite audit dan auditor eksternal membuatnya komite audit akan tetap memiliki informasi dan pengetahuan tentang isu-isu akuntansi dan audit yang relevan (Raghunandan *et al.* 2001). Menon dan Williams (1994) menyatakan bahwa frekuensi rapat adalah sinyal mengenai ketekunan komite audit. Dari peraturan Bapepam, menunjukkan bahwa: (1) frekuensi pertemuan merupakan komponen penting dari aktivitas komite audit, dan (2) frekuensi pertemuan sering digunakan sebagai proksi untuk ketekunan komite audit. Agar komite audit menjadi efektif, maka diperlukan waktu dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian terbaru mendukung pentingnya frekuensi pertemuan komite audit. Beasley *et al.* (2000) menemukan bahwa komite audit dari perusahaan yang melakukan penipuan (*fraud*), bertemu kurang sering daripada komite audit dari perusahaan non-*fraud*. Abbott *et al.* (2003a) menemukan bahwa perusahaan dimana komite audit melakukan pertemuan setidaknya empat kali setiap tahun cenderung tidak menyajikan kembali laporan keuangan auditan. Komite audit yang sering mengadakan pertemuan, lebih memiliki informasi tentang masalah audit saat ini dan lebih rajin dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Hal ini berarti bahwa komite audit yang sering bertemu secara proaktif dan positif dapat mempengaruhi cakupan audit selama tahapan audit. Komite audit yang efektif dapat dilihat oleh auditor sebagai meningkatkan lingkungan kontrol keseluruhan, sehingga mengurangi risiko pengendalian auditor dan jumlah yang dihasilkan dari pekerjaan audit dianggap perlu (Tsui *et al.* 2001).

Kepemilikan Saham dan Biaya audit

Menurut Bursa Efek Indonesia, saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Monks, Robert AG & Minow (2011) menyatakan bahwa kepemilikan saham berkaitan dengan hak suara dalam suatu perusahaan sesuai dengan proporsi kepemilikannya. Struktur kepemilikan menggambarkan para pihak pemegang saham dan porsi kepemilikan yang dimiliki oleh investor dalam perusahaan, yang berkaitan dengan pengaruhnya di dalam perusahaan.

Dalam struktur kepemilikan perusahaan, investor dapat berupa investor individual atau

perseorangan dan investor institusional. Kepemilikan Institusional dipengaruhi oleh jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari keseluruhan saham yang beredar. Institusi yang dimaksud berupa perusahaan asuransi, perusahaan swasta atau pemerintah, bank, *mutual funds*, yayasan, atau bentuk institusi lainnya (Monks, Robert AG & Minow (2011).

Tingkat kepemilikan saham institusional yang besar akan mempengaruhi aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh para pemegang saham atas tindakan yang dilakukan oleh perusahaan termasuk pada proses pelaporan keuangan. Berdasarkan penelitian dari Carcello *et al.* 2002; Abbott *et al.* 2003b) memberikan bukti yang sesuai dengan *demand-side perspective* bahwa mekanisme tata kelola (*governance*) mensyaratkan digunakannya jasa audit yang berkualitas tinggi untuk mengurangi *agency costs* dan mengurangi kecenderungan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan, yang mengakibatkan semakin tingginya biaya audit. Penelitian lain dari Gul and Tsui (1998) dan Tsui *et al.* (2001), memberikan bukti terkait dengan *supply-side (risk-based) perspective* bahwa faktor tata kelola (*governance*) dapat mengurangi masalah keagenan dalam pelaporan keuangan dan mengurangi resiko salah saji akuntansi, sehingga lingkup pekerjaan audit menjadi lebih sempit yang pada akhirnya akan menurunkan biaya audit.

Kane and Velury (2004) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka cenderung akan makin mendorong perusahaan emiten membeli jasa audit dari kantor akuntan publik besar untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas. Hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan, yaitu dengan meningkatkan peringkat kreditnya, mengurangi biaya utang (*the cost of debt*) dan biaya modal secara keseluruhan (*cost of capital*), menarik investasi institusional dan pada akhirnya akan meningkatkan kredibilitas perusahaan di pasar saham. Dengan demikian, tercipta hubungan positif antara kepemilikan dengan biaya audit.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Biaya Audit

Hasil pekerjaan komite audit dapat meningkatkan reputasi direksi, tetapi juga dapat memperburuk reputasi karena terjadinya salah saji di laporan keuangan. Ketika komite audit menemukan salah saji yang material di laporan keuangan maka akan menurunkan reputasi direksi, sebaliknya ketika komite audit menyata-

kan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material maka akan meningkatkan reputasi dari direksi.

Pertemuan yang teratur antara komite audit dan auditor eksternal cenderung membuat komite audit tetap meng-*up-to-date* informasi mengenai audit dan akuntansi. Terdapat rekomendasi dari NACD (*national association of corporate director*) (Abbott *et al.* 2003) menyebutkan bahwa: (1) frekuensi pertemuan merupakan komponen penting dari efektivitas komite audit, (2) frekuensi pertemuan sering digunakan sebagai proxy ke-*rajinan* dari komite audit. Beasley *et al.* (2000) menyebutkan komite audit dari perusahaan yang melakukan kecurangan bertemu kurang sering daripada komite audit dari perusahaan yang *non-fraud* (tidak melakukan kecurangan). Abbott *et al.* (2000) menemukan bahwa perusahaan dengan komite audit yang bertemu minimal 4 kali dalam setahun cenderung tidak menyajikan ulang laporan keuangan auditan. Berdasarkan surat keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012, Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan. Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja. Sedangkan berdasarkan peraturan ketua Bapepam nomor: KEP-29/PM/2004 yang menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar, yaitu sekali dalam sebulan (Kharis dan Suhardjanto 2010). Semakin efektif komite audit maka semakin kecil kecenderungan untuk menyajikan kembali laporan keuangan yang berarti kemungkinan kecil laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang material. Hal ini dapat memberikan pengaruh menurunkan biaya audit.

Namun terdapat pendapat lain yang bertentangan bahwa ada pengaruh positif aktivitas komite audit terhadap biaya audit (Carcello *et al.* 2002; Adelopo *et al.* 2012). Hal ini terjadi karena komite audit berkepentingan untuk memberikan sinyal efisiensi, menjaga reputasi, dan menghindari resiko litigasi, sehingga memiliki konsekuensi, dimana makin sering komite audit bertemu atau mengadakan rapat maka mereka akan tetap menjaga keinginan dan mendesak manajemen untuk menjaga reputasi, dan menghindari resiko litigasi. Komite audit akan meminta manajemen untuk membeli jasa audit berkualitas tinggi sehingga akan meningkatkan biaya audit. Dari hasil yang bertentangan tersebut maka peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh jumlah pertemuan komite audit terhadap biaya audit.

Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional Diffused – Blockholder Terhadap Biaya Audit

Kane and velury (2004) berpendapat bahwa investor institusional berpengaruh terhadap manajemen dalam 2 (dua) cara. Pertama, sebagai penyedia modal yang besar, mereka berpengaruh terhadap perdagangan surat berharga sebesar persentase tertentu sehingga berdampak pada harga pasar dari saham. Mereka juga mempunyai pengaruh pada biaya modal perusahaan yang sangat penting bagi struktur modal perusahaan dan merupakan komponen dalam penilaian perusahaan. Kedua, karena kepemilikannya yang besar, investor institusional memiliki hak voting yang dapat digunakan untuk mempengaruhi keputusan strategik manajemen.

Investor institusional biasanya memiliki informasi lebih baik daripada investor individual karena dapat informasi khusus yang berharga dan dianalisis tepat waktu. Untuk memenuhi tanggung jawab *fiduciary*, institusi mengembangkan suatu kebijakan investasi dan terus menerus memonitor portofolio. Peneliti berpendapat ketika pemegang saham institusional secara individual memiliki kurang dari 20% saham biasa beredar, dikatakan menyebar (*diffused*), tingkat pengawasan terhadap perusahaan emiten akan lebih rendah daripada pemegang saham institusional yang memiliki 20% atau lebih saham biasa beredar (*blockholder*). Ketika tingkat kepemilikan *diffused* pada investor institusional, pemegang saham cenderung kurang ada keinginan dan kemampuan untuk memonitor aktivitas perusahaan. Namun, apabila pemegang saham institusional meningkat, pemegang saham institusional *blockholder* menjadi lebih berpengaruh, memaksa perusahaan melakukan audit berkualitas tinggi untuk menghindari kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa aktivitas pengawasan pemegang saham besar akan lebih intensif ketika terkonsentrasi pada beberapa investor. Pengawasan aktif akan mengurangi resiko bawaan dan usaha audit yang direncanakan akan berkurang sehingga biaya auditpun berkurang. *Blockholder* cenderung berinvestasi pada perusahaan dengan *review* eksternal laporan keuangan berkualitas tinggi atau tidak pada perusahaan yang melakukan manipulasi agresif. Manajemen juga akan menggunakan jasa audit berkualitas tinggi untuk menarik investor besar.

Dari *demand-side*, tingkat investasi oleh pemegang saham institusional *blockholder* secara positif berpengaruh terhadap biaya audit. Dari *supply-side*, pemegang saham *blockholder*, secara aktif memonitor perusahaan termasuk proses

pelaporan keuangan dan mengurangi risiko bawaan salah saji material, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan biaya audit. Namun bagi pemegang saham kecil, pemegang saham institusional *diffused* tetap tidak tertarik dalam memonitor perusahaan termasuk keputusan strategik manajer dan akan menjual saham yang mereka miliki apabila mereka kurang puas akan kinerja perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Ceteris paribus*, terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap biaya audit.

H3: *Ceteris paribus*, terdapat beda pengaruh kepemilikan institusional *diffused* dan kepemilikan institusional *blockholder* terhadap biaya audit.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini meliputi semua perusahaan publik yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan, sampel yang akan dipergunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive random sampling*), yaitu perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dengan periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan penelitian, tahun 2010 sampai 2013 (4 tahun); perusahaan yang mempunyai data kepemilikan saham, jumlah rapat komite audit dalam setahun dan jumlah biaya audit (karena mayoritas perusahaan tidak mencantumkan jumlah terinci biaya audit maka yang digunakan adalah *professional fee*). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode penggabungan data (*pooling data*).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan BEI di internet dengan situs www.idx.co.id dan publikasi lainnya yang terdiri data biaya audit (biaya profesional), jumlah pertemuan komite audit, kepemilikan institusional, jumlah anak perusahaan, anak perusahaan di luar negeri, opini *modified/unmodified*, *total assets*, *leverage* dan nama KAP yang digunakan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah biaya audit sedangkan variabel bebasnya antara lain kepemilikan institusional, aktivitas komite audit. Selain itu, penelitian ini menggunakan

variabel jumlah anak perusahaan, dummy anak perusahaan di luar negeri, dummy opini audit, *leverage*, dan *ln total assets*, sebagai variabel kontrolnya. Berikut disajikan definisi dari masing-masing variabel.

a. Variabel Terikat

Penelitian ini menggunakan biaya audit sebagai variabel terikatnya. Biaya audit diperoleh dari angka *professional fees* yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk jasa profesi. Setelah itu, angka *professional fees* di logaritma naturalkan.

b. Variabel Bebas

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah pertemuan komite audit (KA_MEET)
Jumlah pertemuan komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah rapat komite audit dalam satu tahun. Data ini diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

2. Kepemilikan institusional (INS_OWN)

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh insitusi. Institusi disini berupa perusahaan asuransi, investasi, bank, dan lembaga keuangan lainnya yang memang aktivitas utamanya melakukan investasi saham untuk memperoleh return.

3. Dummy Kepemilikan Institusional (D_INST)
Dummy 0 adalah kepemilikan institusional *diffused* (menyebar) yang mana kepemilikan < 20%. Sedangkan, *dummy* 1 adalah kepemilikan institusional *blockholders* yang mana kepemilikannya $\geq 20\%$.

c. Variabel Kontrol

Sebagai tambahan atas variable independen, model juga akan memasukkan variable control untuk memoderasi karakteristik perusahaan dan pengaruh audit yang independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Anak perusahaan (SUB): akar dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki (Gul *et al*, 2001; Carcello, 2002)

2. Adanya anak perusahaan luar negeri (FOREIGN): *dummy* 1 untuk yang memiliki anak perusahaan di luar negeri dan *dummy* 0 untuk yang tidak memiliki.

3. Opini audit (OPINI): dengan *dummy* 1 bagi perusahaan dengan *unmodified opinion* dan *dummy* 0 untuk yang mendapatkan *modified opinion*.

4. Rasio solvabilitas (LEV): diukur menggunakan rasio utang atau *leverage*

Leverage = *long term debt* / *total assets*

5. Kerugian (LOSS): diukur dengan *dummy* 1 untuk perusahaan yang mengalami kerugian pada periode amatan dan *dummy* 0 untuk yang tidak mengalami kerugian.

6. Kualitas audit (QUALITY) = diukur menggunakan *dummy*, yang mana angka 1 menunjukkan perusahaan diaudit oleh kantor akuntan publik *big four* dan *dummy* 0 menunjukkan perusahaan diaudit oleh kantor akuntan publik *non-big four*. Kantor akuntan publik yang termasuk *big four* antara lain:

- a) Pricewater house Coopers yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari
- b) Ernst & Young yang berafiliasi dengan Purwantono, Sarwoko, Sandjaja
- c) Deloitte Touche Tohmatsu yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio
- d) KPMG yang berafiliasi dengan Sidharta, Sidharta, Widjaja.

Metode Analisis Data

Jenis *software* yang digunakan untuk melakukan regresi model ini adalah dengan *Microsoft Excel* dan *Eviews* 6.0. Analisis data yang dilakukan adalah analisis statistika deskriptif dan analisis regresi dengan data panel. Data panel merupakan penggabungan data *time series* dan *cross section*.

a. Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dalam penelitian, dalam hal ini meliputi seluruh variabel yang ada dalam penelitian ini (Ghozali 2011).

b. Analisis Data Panel

Berdasarkan Widarjono (2009) dalam analisa model data panel, terdapat tiga metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan E-Views, yaitu *Pooled Ordinary Least Square* atau *Common Effect Method (CEM)*, *Fixed Effect Method (FEM)*, dan *Random Effect Method (REM)*. Teknik *Pooled Ordinary Least Square* atau CEM merupakan gabungan dari data *cross-section* dengan data *time series (pool data)*. Ketiga metode ini akan digunakan untuk mencari metode yang paling sesuai bagi pengujian hipotesis.

Model data panel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LAFEE} = & \beta_0 + \beta_1 \text{AC_MEET}_{it} + \beta_2 \text{INS_OWN}_{it} + \\ & \beta_3 \text{D_INST}_{it} + \beta_4 \text{SUB}_{it} + \beta_5 \text{FOREIGN}_{it} \\ & + \beta_6 \text{OPINION}_{it} + \beta_7 \text{LEV}_{it} + \beta_8 \text{LOSS}_{it} \\ & + \beta_9 \text{QUALITY}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned} \quad (1)$$

Untuk menentukan model regresi yang terbaik antara model *Pooled Least Square* (CEM) dan *Fixed Effect* (FEM) digunakan *Chow test* (Widarjono, 2007).

Rumus untuk menghitung F statistik adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{(\text{Sum squared PLS} - \text{Sum squared FEM})}{(N-1)}}{\frac{\text{Sum squared FEM}}{(NT-K)}}$$

dimana:

N = jumlah data *cross section*

T = jumlah data *time series*

K = jumlah variabel penjelas

Apabila hasil F (Fstat) lebih kecil dari F_{tabel} , maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Pooled Least Square* atau *Common Effect Model*. Apabila hasil F (Fstat) lebih besar dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak. Jika hasil *Fixed Effect Model* diterima maka dilanjutkan dengan *Hausman Test* untuk mengetahui model mana yang lebih baik digunakan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Penilaian dilakukan dengan menggunakan *Chi Square Statistics* dan pengambilan keputusan ditentukan secara statistik.

Hipotesis:

$H_0 = \text{Random Effect (Hausman Test} > 0,05)$ atau

$H_1 = \text{Fixed Effect (Hausman Test} < 0,05)$

Apabila *Hausmann Test* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Sedangkan, apabila *Hausmann Test* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

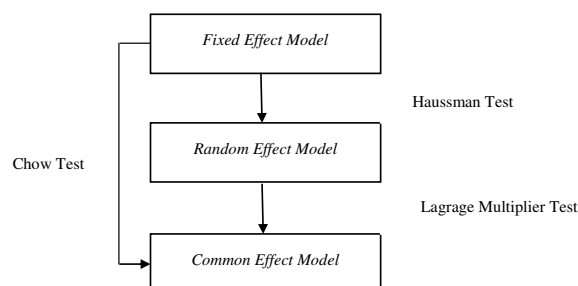
Sedangkan, untuk memilih model yang terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM test).

Nilai LM_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai *Chi Squared* tabel dengan df sebanyak 12 dan $\alpha = 5\%$. Rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Pooled Least Square (} LM_{\text{hitung}} < \text{Chi Squared table)}$ atau $H_1 = \text{Random Effect (} LM_{\text{hitung}} > \text{Chi Squared table)}$

Apabila hasilnya model terbaik adalah *Pooled Least Square* maka perlu dilakukan pengujian asumsi regresi klasik antara lain uji multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan model *Pooled Least Square* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Sedangkan, apabila model yang terbaik

adalah *Random Effect* maka tidak memerlukan pengujian asumsi regresi klasik (Gujarati & Porter, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut maka pengujian untuk memilih model terbaik dapat digambarkan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Pengujian Statistik Pemilihan Model

Nilai LM_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai *Chi Squared* tabel dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebanyak jumlah variabel independen (bebas) dan α atau tingkat signifikansi sebesar 5% (ditentukan di awal). Apabila nilai $LM > \text{Chi Squared}$ tabel maka model yang dipilih adalah RE, dan sebaliknya apabila nilai $LM < \text{Chi Squared}$ tabel maka model yang dipilih adalah CEM.

1. Uji-F

Dengan menetapkan tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$), maka dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika $\text{sig-F} < 0,05$, maka model regresi signifikan sehingga model tersebut dapat menggambarkan hubungan yang akan diteliti maka H_0 ditolak.
- Jika $\text{sig-F} \geq 0,05$, maka model regresi tidak signifikan sehingga model tersebut tidak sesuai maka H_0 tidak ditolak.

2. Uji t

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen). Keputusan dapat dibuat dengan membandingkan nilai *p-value* dibandingkan dengan 0.05 sehingga:

- Jika $\text{sig-t} < 0,05$, koefisien regresi signifikan maka H_0 ditolak
- Jika $\text{sig-t} \geq 0,05$, koefisien regresi tidak signifikan maka H_0 tidak ditolak.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Goodness of fit (uji koefisien determinasi) bertujuan untuk mengukur tingkat variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (Ghozali, 2011). Pengujian ini perlu dilakukan untuk dapat mengetahui seberapa baiknya model penelitian

yang digunakan. Baik tidaknya suatu model dalam penelitian dengan regresi linear dapat dilihat dari nilai *adjusted R²*, dengan rentang nilai 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistika Deskriptif

Data yang diperoleh pada tahun 2010 sebanyak 248 perusahaan, tahun 2011 sebanyak 281 perusahaan, tahun 2012 sebanyak 260 perusahaan dan tahun 2013 sebanyak 332 perusahaan. Pada penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan bantuan Eviews data panel sehingga data yang diolah harus lengkap selama periode amatan yaitu 4 tahun berturut-turut. Setelah diseleksi, tersisa hanya 31 perusahaan yang memiliki data lengkap selama 4 tahun, sehingga total observasi sebanyak 124. Hasil dari uji statistik deskriptif dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Auditfee	124	18.76	27.89	21.6035
ac_meet	124	1	41	7.21
ins_own	124	.00	78.55	3.4532
sub	124	0	78	7.19
lev	124	.010	8.410	.22323
Valid N (listwise)	124			

Berdasarkan Tabel 1 dapat diperoleh nilai biaya audit (LN_AUDITFEE) max (min) adalah 27.89 atau Rp 887.449.000,- (18.76 atau 170.125.000,-) dengan *mean* 21.6035 atau Rp 270.000.000,-. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel memiliki biaya audit yang cukup tinggi. Pada variabel pertemuan komite audit (AC_MEET) menunjukkan jumlah max (min) adalah 41 kali (1 kali) dengan *mean* 7.2 kali pertemuan dalam setahun. Hal ini berarti komite audit perusahaan sampel melaksanakan pertemuan rata-rata 7 kali dalam setahun, jumlah pertemuan ini telah melebihi jumlah minimal yang disyaratkan oleh BAPEPAM, yaitu 4 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah berusaha melakukan pengawasan yang lebih tinggi dengan adanya jumlah pertemuan komite audit yang tinggi untuk meyakinkan akan kualitas laporan keuangan yang

dihasilkan oleh manajemen perusahaan. Variabel kepemilikan institusional menunjukkan jumlah max (min) adalah 78.55% (0%) dengan *mean* 3.45% hal ini menunjukkan, rata-rata perusahaan sampel memiliki proporsi kepemilikan institusional yang cukup rendah, karena kepemilikannya tidak ditujukan untuk memiliki kendali atau hak suara yang tinggi di perusahaan emiten.

Pada variabel kontrol jumlah perusahaan anak yang dimiliki (SUB) menunjukkan jumlah max (min) adalah 78 anak perusahaan (0 anak perusahaan) dengan *mean* 7.19, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki cukup banyak anak perusahaan sehingga akan menambah tingkat kompleksitas proses pelaporan keuangan dan proses audit. Pada variabel tingkat ungkitan (LEV) yang dimiliki perusahaan sampel menunjukkan jumlah max (min) adalah 8.41 (0.010) dengan *mean* 0.223 menunjukkan tingkat ungkitan (*leverage*) yang dimiliki perusahaan sampel sangat kecil, tidak sampai 1. Nilai *mean lev* 0.223 berarti setiap 100 asetnya dibiayai dengan hutang sebesar 0.2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif-Frekuensi

Dummy	D.Inst	%	Foreign	%	Opinion	%	Loss	%	Quality	%
0	118	95.2	83	66.9	120	96.8	109	87.9	68	54.8
1	6	4.8	41	33.1	4	3.2	15	12.1	56	45.2

Pada variabel kepemilikan institusional *diffused* dan *blockholder* yang diukur dalam dummy, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki kepemilikan *diffused* (95.2%) dan hanya sebagian kecil yang memiliki saham secara *blockholder* (4.8%). Variabel kontrol kepemilikan anak perusahaan di luar negeri (FOREIGN), menunjukkan sebagian besar (66.9%) perusahaan sampel pada dummy nilai 0 yang berarti tidak memiliki anak perusahaan di luar negeri, hanya sebagian kecil (33.1%) yang memiliki anak perusahaan di luar negeri. Variabel kontrol opini yang diberikan auditor kepada perusahaan emiten menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel (96.8%) menerima opini *modified opinion* sedangkan hanya 3.2% dari perusahaan sampel mendapatkan opini *unmodified opinion*. Variabel kontrol perusahaan yang menderita rugi (LOSS) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel (87.9%) masih melaporkan laba di tahun amatan sedangkan hanya 12.1% dari perusahaan sampel melaporkan rugi. Pada variabel kontrol penggunaan audit berkualitas dari perusahaan *Big four* (QUALITY) menunjukkan bahwa sebagian perusahaan sampel (54.8%) masih menggunakan KAP *non-big four* sedangkan 45.2% dari perusahaan sampel menggunakan auditor *big four*.

Analisis Regresi Data Panel

Pemilihan Model Terbaik

1. Common Effect Model (The Pooled OLS Method = PLS)

Common ini sama dengan metode OLS (Regresi Biasa) dimana intersep dan slopenya tetap antar waktu dan individu. Hasil dari model *common effect* terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian *Common Effect Model* (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AC_MEET	0.044422	0.015133	2.935405	0.0040
INS_OWN	-0.000735	0.018233	-0.040331	0.9679
D_INST	-0.343678	0.836227	-0.410987	0.6819
SUB	0.045921	0.008078	5.684683	0.0000
FOREIGN	0.563325	0.235230	2.394783	0.0183*
OPINION	-0.094230	0.653402	-0.144215	0.8856
LEV	0.090981	0.139613	0.651662	0.5159
LOSS	-0.610545	0.351001	-1.739441	0.0847*
QUALITY	1.437089	0.240928	5.964816	0.0000
C	20.19381	0.197808	102.0882	0.0000
R-squared	0.557598	Mean dependent var	21.60355	
Adjusted R-squared	0.522671	S.D. dependent var	1.696765	
S.E. of regression	1.172278	Akaike info criterion	3.232981	
Sum squared resid	156.6627	Schwarz criterion	3.460423	
Log likelihood	-190.4448	Hannan-Quinn criter.	3.325374	
F-statistic	15.96490	Durbin-Watson stat	0.591867	
Prob(F-statistic)	0.000000			

*) signifikan pada level $\alpha = 10\%$

2. Fixed Effect Model (FEM)

Pada *Fixed Effect Model* muncul masalah ‘*near singular matrix*’, hal ini disebabkan oleh dalam data penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki data sama selama periode amatan seperti data opini, kualitas auditor, kepemilikan institusional yang menggunakan *dummy*. Hal ini menyebabkan pengujian dengan FEM tidak dapat dilanjutkan.

3. Random Effect Model (REM)

Pengujian dilanjutkan dengan model *Random Effect Model* (REM) yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian *Random Effect Model* (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AC_MEET	0.026919	0.016816	1.600760	0.0922*
INS_OWN	0.011499	0.013862	0.829527	0.4085
D_INST	-0.508380	0.660444	-0.769755	0.4430
SUB	0.053588	0.013877	3.861737	0.0002
FOREIGN	0.997044	0.282891	3.524477	0.0006
OPINION	-0.333606	0.556606	-0.599357	0.5501
LEV	0.052051	0.099771	0.521709	0.6029
LOSS	-0.333427	0.284154	-1.173402	0.2431
QUALITY	1.352424	0.416775	3.244972	0.0015
C	20.10834	0.298190	67.43455	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.346060	Mean dependent var	7.310263	
Adjusted R-squared	0.294433	S.D. dependent var	0.872014	
S.E. of regression	0.732475	Sum squared resid	61.16322	
F-statistic	6.703095	Durbin-Watson stat	1.416031	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.526819	Mean dependent var	21.60355	
Sum squared resid	167.5621	Durbin-Watson stat	0.516877	

Setelah pengujian dengan ketiga model estimasi, peneliti akan memilih model yang paling baik untuk digunakan dalam analisis. Oleh karena FEM tidak dapat digunakan dalam penelitian ini maka peneliti hanya perlu memilih dari antara dua model, yaitu antara CEM dan REM. Pemilihan metode dilakukan dengan pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) *Test*. Dari hasil pengujian LM, diperoleh nilai LM hitung sebesar 3271.84, dimana nilai itu lebih besar dari tabel *Chi-Square* (df=9) sebesar 16.91898. Hal ini berarti menolak H_0 , yaitu estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, hasil pengujian dari model *random effect* yang akan digunakan untuk analisis selanjutnya yakni uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi.

Uji F

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi F sebesar 0.000000 artinya model regresi cukup baik untuk digunakan dalam pengujian. Oleh karena itu, variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen.

Uji t

Hasil pengujian yang tersaji pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pada hipotesis pertama dinyatakan bahwa terdapat pengaruh jumlah pertemuan komite audit (AC_MEET) terhadap biaya audit. Dari hasil pengujian diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.0922 dengan koefisien sebesar 0.026919. Hasil signifikansi tersebut lebih kecil daripada tingkat $\alpha = 10\%$ dengan nilai koefisien memiliki arah positif yang berarti sesuai dengan yang telah dihipotesiskan. Hal ini artinya H_1 diterima. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Lin *et al* (2006). Pada hipotesis kedua dinyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusional (INS_OWN) terhadap biaya audit. Dari hasil pengujian diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.4085 dan koefisien regresi sebesar 0.011499. Hasil signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat α yang ditetapkan sehingga H_2 ditolak. Pada hipotesis ketiga dinyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh kepemilikan institusional *diffused* dan *blockholders* (D_INST) terhadap biaya audit. Dari hasil pengujian diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.4430. Hasil signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat α yang ditetapkan sehingga H_3 ditolak.

Hasil pengujian untuk variabel kontrol menunjukkan bahwa variabel untuk anak perusahaan (SUB) memiliki nilai signifikansi 0.0002 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$) yang berarti terdapat pengaruh

variabel SUB terhadap biaya audit yaitu semakin tinggi jumlah anak perusahaan yang dimiliki maka semakin tinggi pula biaya auditnya. Pada variabel FOREIGN terhadap biaya audit yaitu pada perusahaan yang memiliki anak perusahaan di luar negeri, memiliki nilai signifikansi 0.0006 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$) yang berarti terdapat pengaruh variabel FOREIGN terhadap biaya audit yaitu biaya auditnya terpengaruh dari jumlah anak perusahaan di luar negeri. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Adelopo *et al.* (2012). Variabel "Sub" dan "Foreign" merupakan proxy dari *auditee complexity* dapat timbul karena *inherent risk* (yaitu resiko bisnis klien) atau timbul karena transaksi yang complex. Bila perusahaan memiliki transaksi yang complex maka akan memerlukan waktu audit lebih lama dan memerlukan auditor yang berpengalaman, untuk mengurangi *risk of material misstatement* ke level yang dapat diterima sehingga akan mengurangi *audit risk*. Pada variabel kualitas audit (QUALITY) memiliki nilai signifikansi 0.0015 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$) yang berarti terdapat pengaruh variabel QUALITY terhadap biaya audit yang mana perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP *big four* maka biaya auditnya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP *non-big four*. Tingginya biaya audit dari KAP *big four* karena KAP tersebut diidentikan dengan jasa audit berkualitas tinggi yang disebabkan KAP tersebut memiliki banyak sumber daya yang lebih tinggi sehingga lebih mampu menemukan adanya salah saji yang material sehingga lebih memberikan jaminan reliabilitas laporan keuangan auditan.

Namun beberapa variabel control seperti, variabel OPINI memiliki nilai signifikansi 0.5501 (lebih besar dari α yang ditetapkan) yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel OPINI terhadap biaya audit. *Leverage* (LEV) yang merupakan variabel control dari *financial risk*, memiliki nilai signifikansi 0.6029 (lebih besar dari α yang ditetapkan) yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel *leverage* terhadap biaya audit. Pada variabel perusahaan yang mengalami kerugian pada periode amatan (LOSS), sebagai proxy pengukuran profitabilitas, memiliki nilai signifikansi 0.2431 (lebih besar dari α yang ditetapkan) yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel LOSS terhadap biaya audit. Hasil ini konsisten dengan penelitian Fields *et al.* (2004) dan Mitra *et al.* (2007). Tidak signifikannya antara Loss dan biaya audit mungkin dapat disebabkan karena sulitnya merumuskan (menentukan) proxy yang tepat untuk profitabilitas terutama karena dipengaruhi oleh berbagai manipulasi akuntansi.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0.346060, hal ini dapat diartikan bahwa sekitar 34.60% perubahan *audit fee* dipengaruhi oleh variabel-variabel penentu dalam model ini sedangkan sisanya 65.40% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Aktivitas Komite Audit dan Biaya Audit

Pada hipotesis pertama dinyatakan bahwa terdapat pengaruh jumlah pertemuan komite audit terhadap biaya audit. Hasil pengujian menunjukkan hasil p-val dibawah 10% dan koefisien regresi yang positif sehingga menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap biaya audit. Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa hipotesis tersebut diterima, namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Adelopo (2012). Dan bila kita melihat dari hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata jumlah pertemuan komite audit diatas yang disyaratkan BAPEPAM dan rata-rata biaya audit yang tinggi (table 4.1).

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Beasley *et al.* (2000) dan Abbott *et al.* (2000). Beasley *et al.* (2000) menyebutkan bahwa pada perusahaan yang melakukan kecurangan, ditemukan disebabkan karena komite audit bertemu kurang sering bila dibandingkan daripada komite audit dari perusahaan yang *non-fraud* (tidak melakukan kecurangan). Perusahaan yang diketahui melakukan kecurangan akan meningkatkan biaya audit. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Carcello *et al.* (2002) yang memperoleh hasil adanya pengaruh positif jumlah rapat komite audit terhadap biaya audit. Hal ini terjadi karena komite audit berkepentingan untuk memberikan sinyal efisiensi, menjaga reputasi, dan menghindari resiko litigasi, dengan konsekuensi akan meningkatkan lingkup audit sehingga juga akan meningkatkan biaya audit

Kepemilikan Institusional dan Biaya Audit

Pada hipotesis kedua dinyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap biaya audit. Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa hipotesis tersebut ditolak. Demikian juga dengan hipotesis ketiga yang ditolak, artinya tidak ada perbedaan antara kepemilikan institusional *diffused* dan *blockholders*. Hal ini dapat disebabkan karena keputusan untuk melakukan audit berkualitas tinggi tidak bergantung hanya pada besarnya kepemilikan institusional, namun

tergantung seberapa besar keinginan manajemen untuk mendapatkan kepercayaan investor akan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini juga dapat terlihat dari bukti dari data yang telah diperoleh, bahwa kepemilikan institusional pada perusahaan sampel hanya rendah namun biaya audit perusahaan sampel adalah tinggi (Tabel 1).

Data dari perusahaan sampel juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sebagian besar di bawah 20% yang artinya lebih banyak yang kepemilikan *diffused*. Pada tingkat kepemilikan *diffused* (<20%), para investor institusional cenderung kurang ada keinginan dan kemampuan untuk memonitor aktivitas perusahaan dibandingkan apabila investor institusional *blockholder* (>20%) sehingga investor institusional *diffused* kurang dapat memaksa perusahaan melakukan audit berkualitas tinggi untuk menghindari kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Mitra *et al.* (2007) bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan institusional *blockholder* dengan biaya audit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh karakteristik komite audit dan kepemilikan saham terhadap *audit fee*. Sampel penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2010-2013. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi panel dengan jumlah observasi sebanyak 124.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang terbaik untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap biaya audit adalah *random effect* yang membuktikan aktivitas komite audit yang diukur oleh jumlah pertemuan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap biaya audit. Sedangkan, kepemilikan saham institusional tidak terbukti mempengaruhi biaya audit. Demikian juga tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional *diffused* dan *blockholders* terhadap biaya audit. Hasil untuk variabel kontrol membuktikan bahwa jumlah anak perusahaan yang dimiliki (SUB), adanya anak perusahaan di luar negeri (FOREIGN), dan kualitas audit (QUALITY) berpengaruh secara signifikan terhadap biaya audit. Sedangkan, variabel kontrol lain yakni *leverage*, *loss* dan opini audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap biaya audit.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pertama, jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini cukup kecil, hal ini disebabkan

karena terbatasnya jumlah perusahaan yang memiliki data yang lengkap sesuai yang diperlukan dalam penelitian ini, kedua, pada penelitian ini model *fixed effect* tidak terbentuk karena adanya variabel kontrol yang datanya sama setiap tahunnya yaitu opini, kualitas audit, *foreign* dan *loss*, ketiga, tiak tersedianya data 'biaya audit' di laporan keuangan sehingga peneliti menggunakan data '*profesional fee*' untuk digunakan sebagai data biaya audit. Penelitian ini masih terbuka untuk penelitian lain di bidang yang sama, karena nilai R² masih bernilai 34,60% yang berarti masih banyak variabel lain yang belum masuk dalam model penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk memasukkan variabel GCG lain seperti; karaktersitik komite audit yang diukur dari independensi komite audit, keahlian komite audit, dan aktivitas komite audit; karakteristik dewan komisaris dan karakteristik kepemilikan saham. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk memasukkan sektor industry lain dalam sampel penelitian seperti sektor jasa, dagang dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J. and Parker, S. (2000). Auditor selection and audit committee characteristics. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 19(2), 47–66.
- Abbott, L. J., Park, Y., and Parker, S. (2000). The effects of audit committee activity and independence on corporate fraud. *Managerial Finance*, 26(11), 55–67.
- Abbott, L., Parker, S., Peters, G., and Raghunandan, K. (2003a). The Association between audit committee characteristics and audit fees. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 22, 17-32
- Abbott, L., Parker, S., Peters, G., and Raghunandan, K. (2003b). An Empirical investigation of Audit Fees, Non-Audit Fees, and Audit Committee. *Contemporary Accounting Research*, 20, 215-234
- Ismail, A., Kumba, J., and Peter. S. (2012). Multiple large ownership structure, audit committee activity and audit fees. *Journal applied Accounting Research*, 13(2), 100-121
- Barkess, L. and Simnett, R. (1994). The Provision of Other Services by Auditors: Independence and pricing issues. *Accounting and Business Research*, 24(94), 99-108.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D.R., and Lapides, P.D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454.

- Becker, C. L., Defond, M., Jiambalvo, J., and Subramanyam, K. R. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15, 1-24.
- Carcello, J., Hermanson, D., Neal, T. L., Riley, R. A. (2002). Board Characteristics and Audit Fees. *Contemporary Accounting Research*, 19, 365-384.
- DeZoort, F. T. (1997). An Investigation of Audit Committees' Oversight Responsibilities. *Abacus* (September), 208-227.
- Emby, C. and Davidson, R. (1998). The Effects of Engagement Factors on Auditor Independence: Canadian Evidence. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 7(Spring), 163-179.
- Fields, L. P., Fraser, D. R. and Wilkins, M. S. (2004). An Investigation of The Pricing of Audit Services For Financial Institutions. *Journal of Accounting and Public Policy*, 23(23), 53-77.
- Ferdinand, G. A., and Judy, T. S. L. (1998). A Test of The Free Cash Flow and Debt Monitoring Hypothesis: Evidence From Auditing Pricing. *Journal of Accounting and Economics*, 24, 219-237.
- Ferdinand, G. A., and Judy, T. S. L. (2001). Free Cash Flow, Debt Monitoring, and Audit Pricing: Further Evidence on the role of Director Equity Ownership. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20, 71-84.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. 5th edition. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. and Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*, 5th edition, McGraw-Hill.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3, 305-360.
- Kane, G. D. and Velury, U. (2004). The Role of Institutional Ownership In The Market For Auditing Services: An Empirical Investigation. *Journal of Business Research*, 57(9), 976-983.
- Kirk, P. (1994). Strengthening The Professionalism of The Independent Auditor. Stamford, CT: Public Oversight Board.
- Knapp, M. (1985). Audit Conflict: An Empirical Study of the Perceived Ability of Auditors to Resist Management Pressure. *The Accounting Review*, 60, 202-211.
- Lin, J.W. (2006). The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal* 21(9), 921-933.
- Peraturan Bapepam/IX.I.5 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.pdf <http://www.martinaberto.co.id/download/>
- Menon, K. and Williams, J. D. (1994). The Use of Audit Committees For Monitoring. *Journal of Accounting and Public Policies*, 13(2), 121-139.
- Monks, R. A. G. and Minow (2011). *Corporate Governance*, 4th edition, Blackwell Publishing
- Mitra, S., Hossain, M., and Deis. D. R. (2007). The Empirical Relationship Between Ownership Characteristics And Audit Fees. *Rev Quant Finan Acc*, 28, 257-285
- Palmrose, Z. V. (1986). The Effect of Nonaudit Services on The Pricing of The Audit Services: Furter evidence. *Journal of Accounting Research*, 24, 405-421.
- Raghunandan, K., Read, W. J., and Rama, D. V. (2001). Audit Committee Composition, "Gray Directors," And Interaction with Internal Auditing. *Accounting Horizons* (June), 105-118.
- Scott, W. R. (1997). *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sharma, V., Vic, N., and Barry, L. (2009). Determinants of Audit Committee meeting Frequency: Evidence from a Voluntary Governance System. *Accounting Horizons*, 23 (3), 245-263.
- Simunic, D. A. and Stein, M. T. (1996). The impact of litigation risk on audit pricing: A review of the economics and the evidence. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 15 (Supplement), 119-134.
- Spira, L. (1999). Independence in Corporate Governance: The Audit Committee Role. *Business Ethics: A European Review*, 8(4), 262-273.
- Tsui, J., Jaggi, B., and Gul, F. (2001). CEO Domination, Discretionary Accruals and Audit Fees. *Journal of Accounting, Auditing and Finance* (Summer), 189-207.
- Verschoor, C. C. (1993). Benchmarking the Audit Committee. *Journal of Accountancy*, 176, 59-64.
- Watts, R. and Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi 3. Ekonosia: Fakultas Ekonomi UII.